

# Analisa Sosiologis Evaluasi Program Pemberdayaan Pendidikan : Rumah Gemilang Indonesia, Depok Jawa Barat

Siti Rodiyah<sup>1</sup>, Nadia Yovani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia, Kota Depok, Indonesia

<sup>1</sup>sitirodiyah221@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk studi evaluasi program pemberdayaan pendidikan pemuda produktif di Rumah Gemilang Indonesia, Depok Jawa Barat. Memperluas cakupan penelitian sebelumnya, bahwa program pemberdayaan pemuda produktif pada keluarga miskin dengan pendekatan *life skill* dan *spiritual skill*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *Framework Analysis*. Dengan melakukan kajian pustaka, wawancara semi struktur, data tekstual, dokumen, memo, dan catatan lapangan. Hasil studi evaluasi program pemberdayaan pemuda produktif Rumah Gemilang Indonesia sudah memenuhi indikator kesuksesan program yakni, aspek relevansi, efektivitas, dampak, efisiensi, keberlanjutan, dan Replikasi. Untuk mencapai keberlanjutan (*sustainability*) Rumah Gemilang Indonesia perlu diversifikasi program sesuai kebutuhan penerima manfaat, kolaborasi aktif, dan pengelolaan sumber pendanaan yang bersifat jangka panjang serta penggunaan teknologi pada sistem administrasi dan implementasi kurikulum.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Pemberdayaan, *Framework Analysis*

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak pada meningkatnya pengangguran usia produktif. Kategori usia produktif yang relatif mengalami keterbatasan dalam kesempatan kerja, menurut data BPS yakni di rentang umur 15-29 tahun, yang mencapai 4,98 juta (BPS, 2022). Usia produktif merupakan bonus demografis yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Namun disisi lain bisa dikatakan akan berdampak negatif yakni terjadi peningkatan penduduk di usia lansia/tua. Sehingga akan berdampak pada peningkatan jaminan sosial dan pensiunan dan terjadi stagnasi dalam perekonomian nasional karena tabungan dari usia produktif dialihkan sebagai dana talangan kedua hal tersebut (*windows of opportunity*).

Peningkatan usia produktif sebagai bonus demografi, ternyata berdampak pada tingginya angka pengangguran di usia muda. Bahwa jumlah pengangguran di usia muda dilatar belakangi tingkat pendidikan di tingkat SMA/SMK. Pendidikan SMA/SMU berada di posisi tertinggi jumlah penganggurannya mencapai 2,2 juta jiwa, Untuk Pendidikan SMK jumlah pengangguran mencapai 1,8 juta jiwa (BPS, 2022). Tingginya jumlah usia produktif di rentang 15-29 tahun yang berstatus menganggur, berdampak pada kesempatan kesejahteraan dalam lingkungan keluarga.

Keterbatasan Pendidikan dan akses dunia kerja. menjadi alasan yang mendorong anak-anak di usia muda banyak yang menganggur. Kondisi tersebut akan bermuara terciptanya angka kemiskinan baru. Kemiskinan dapat diukur dari berbagai dimensi lain, tidak hanya berfokus pada jumlah pendapatan, tingkat konsumsi, Kesehatan, melainkan dari aspek yang lain. Salah satunya dari tingkat pendidikan yang memiliki hubungan sangat erat terbentuknya pertumbuhan ekonomi. Menurut Bloom, (2006) bahwa melalui Pendidikan seseorang dapat mendapatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Tidak hanya berdampak

positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan juga mempunyai peran penting terhadap peningkatan sumber daya manusia, menurunkan angka kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui Pendidikan seseorang akan memiliki kemampuan dan keterampilan yang bisa ditingkatkan melalui pelatihan produktifitas yang dibutuhkan oleh mereka, sehingga akan berdampak pada peningkatan jumlah pendapatan mereka (Arsyad, 2010). Keterbatasan akses Pendidikan berdampak pada keterbatasan akses dalam mendapatkan pekerjaan. Perkembangan teknologi dan masyarakat yang dinamis, juga berpengaruh terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja. Tidak dipungkiri bahwa dampak Pandemi Covid-19 juga sangat berpengaruh terhadap proses akselerasi transformasi digital. Digitalisasi dalam dunia pekerjaan menjadi keahlian baru dalam industri berbasis teknologi. Berbagai sektor industry saat ini sudah banyak yang menerapkan penggunaan dalam aktifitas produksinya. Terlebih menjamurnya Start-Up Company, E-Commerce menjadi tantangan tersendiri bagi pencari pekerja dan menjadi hambatan bagi industri untuk mengadopsi teknologi baru. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan yang dimiliki oleh pencari kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan lembaga filantropi sebagai wujud program pemberdayaan masyarakat adalah program pemberdayaan pemuda produktif yang dilakukan oleh Rumah Gemilang Indonesia, di bawah Yayasan Al-Azhar sebagai Lembaga filantropi. Rumah Gemilang Indonesia (RGI) merupakan pusat pemberdayaan dan pelatihan (empowering and training center) dibawah program lembaga amil zakat nasional Yayasan Al-Azhar. Dikutip dari lama resmi RGI mengadopsi platform pondok pesantren fokus pada penyediaan pendidikan non formal dalam kemasan kursus singkat (short course). Perpaduan ini diharapkan agar para peserta pelatihan RGI diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan unggul yang menjadi pondasi masa depan, tetapi juga memiliki pengetahuan dan dasar akidah, iman serta akhlak yang baik.

Rumah Gemilang Indonesia memiliki berbagai program Pendidikan dan peningkatan keterampilan dengan jurusan antara lain. Program pendidikan dan pelatihan Tata Busana, Fotografi dan Videografi, Desain Grafis, Teknik Perkantoran dan Jaringan, Administrasi Perkantoran, Teknik Sepeda Motor, Kelistrikan, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Kuliner Halal. Lokasi pemberdayaan dan pusat pelatihan tersebar di beberapa daerah di Indonesia seperti, Sawangan Depok, Sentra Primer Jakarta Timur, Kedung Sari Magelang, Surabaya, Neuheun Aceh, dan Sleman Yogyakarta. Program pemberdayaan RGI telah berlangsung 10 tahun dan di tahun 2023 sudah mencapai Angkatan 29.

Terlaksananya program RGI selama kurun waktu lebih dari 10 tahun tentunya telah memberikan dampak kepada masyarakat. Impelementasi program pemberdayaan yang dilakukan oleh RGI tentu membutuhkan evaluasi secara menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada tahapan pemantauan program, namun juga evaluasi dari berbagai indikator analitik dengan melihat aspek normatif, organisasi dan faktor eksternal yang mempengaruhi. Evaluasi program menjadi jembatan bagi suatu organisasi untuk melihat keberhasilan suatu program dari berbagai indikator evaluasi program. Evaluasi program pemberdayaan bertujuan untuk peningkatan kapasitas program dan penerima manfaat yang dituju dengan melihat kinerja organisasi, stakeholder organisasi tersebut (Dale, 2004).

Penelitian ini difokuskan pada studi evaluasi program Rumah Gemilang Indonesia yang sudah berjalan kurang lebih 10 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program Rumah Gemilang Indonesia dengan melihat bagaimana keterkaitan antara program organisasi yang sedang dijalankan dengan anggota organisasi. Anggota organisasi akan melihat dan menilai jalannya suatu program dengan indikator analitik seperti relevansi,

efektivitas, dampak, efisiensi, keberlanjutan, dan replikasi (Dale, 2004). Evaluasi program pemberdayaan juga menjadi sarana untuk mengetahui aktifitas kolaborasi yang terjadi selama program itu berjalan. Proses evaluasi program akan bisa melihat bagaimana keterlibatan faktor internal dan eksternal organisasi mampu mempengaruhi hasil dari suatu program yang berjalan (Dale, 2004)

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *framework analysis*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan assessment lapangan, observasi langsung, melakukan wawancara mendalam (Cresswell, 2004), dan dokumentasi berupa (foto, catatan lapangan, kajian pustaka, maupun hasil rekaman). Peneliti mengembangkan pedoman wawancara untuk menggali informasi dari informan kunci mengenai program Rumah Gemilang Indonesia, mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi program. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, peneliti melakukan konseptualisasi data dengan mengatur data yang telah diperoleh lapangan dalam kategori berdasarkan tema, konsep atau fitur serupa (Neuman, 2014: 480).

## Hasil

### ***Uraian Konsep Analisa Pada Kasus***

Pendidikan secara sosiologis diartikan sebagai suatu kesadaran individu dalam upaya menemukan konsep diri dimasyarakat. Melalui pendidikan individu diharapkan dapat memenuhi elemen penting dalam kehidupannya mulai dari aspek spiritual, aspek kognitif, mental, fisik dan hubungan sosial. Durkheim (1950) menjelaskan konsep tujuan pendidikan adalah sesuatu yang disadari oleh masyarakat secara keseluruhan, Kelangsungan masyarakat bergantung pada tingkat kesejahteraan yang memadai di antara anggotanya, dan pendidikan berperan dalam memelihara dan memperkuat homogenitas ini dengan mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai esensial yang diperlukan dalam kehidupan bersama. Namun, tanpa adanya keberagaman, kerja sama menjadi tidak mungkin terwujud; oleh karena itu, pendidikan mengambil tanggung jawab untuk menangani keberagaman ini dengan cara menjadi lebih beragam dan terspesialisasi.

Durkheim melihat bahwa cita-cita pendidikan sendiri adalah sebagai alat untuk mengatur diri individu dan masyarakat. Menyatukan konsep diri pribadi "Aku" dan konsep kolektif "Kita" menjadi satu entitas yang terdisiplin, stabil dan memiliki makna. Proses internalisasi nilai dan kedisiplinan merupakan cara bagi individu untuk mencapai moralitas dan dapat diinisiasi kedalam struktur masyarakat. Pentingnya moralitas pada individu di dalam masyarakat sebagai cara individu membangun kesadaran kolektif dan penerimaan sosial. Durkheim menjelaskan bahwa asal-usul terletak dalam pengalaman hidup kelompok, oleh karena itu kelompok dianggap sebagai representasi diri kita sendiri atau bagian terpenting dari diri kita, karena manusia mencapai manusiawi sesuai dengan tingkat peradabannya (Durkheim dalam Dirdjosisworo, 1989:59).

Konsep pemberdayaan menurut Ife (1995) memiliki dua pengertian yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Pemberdayaan merupakan suatu proses kelompok rentan/lemah yang memiliki serangkaian kegiatan dan kekuatan atau kemampuan dalam hal (a) memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan (bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. (b) dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya, memperoleh barang atau jasa yang diperlukan serta dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat. Salam satu pemberdayaan masyarakat

yang berfokus pada peningkatan kapasitas individu adalah melalui program pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan merupakan unsur yang sangat penting dalam mencapai kesadaran individu, moralitas di masyarakat. Tujuan pemberdayaan program pendidikan dan pelatihan sendiri adalah membantu individu memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat digunakan di kehidupannya.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat seperti peraturan pemerintah, kebijakan, struktur sosial, terkait dengan sistem dan budaya dan proses sosial di masyarakat yang lebih luas (sosietal) (Sardjo dan Linda, 2017). Dalam proses pembangunan sosial, program pemberdayaan masyarakat terdapat aktor-aktor yang bergerak baik dalam lingkup internal organisasi maupun eksternal organisasi. Dimana sebuah program pemberdayaan sangat dibutuhkan peran pihak ketiga sebagai orang yang akan menilai dan memberikan masukan terhadap suatu program tertentu sehingga mendapatkan proses perbaikan dan rekomendasi demi keberlanjutan suatu program. Oleh karena itu peneliti menganalisis program Rumah Gemilang Indonesia secara komprehensif yang melihat level indikator berdasarkan konsep Evaluasi Reidar Dale (2004) yakni Relevansi (*Relevance*), Efektivitas (*Effectiveness*), Dampak (*Impact*), Efisiensi (*Efficiency*), Keberlanjutan (*Sustainability*). Dan Replikatif (*Replicability*). Berikut penjelasan mengenai indikator-indikator evaluasi tersebut.

1. Relevansi: Dinilai berdasarkan sejauh mana sebuah program atau proyek memprioritaskan isu-isu yang dianggap penting, terutama dari perspektif para pemangku kepentingan, khususnya mereka yang menjadi penerima manfaat dari program atau proyek tersebut.
2. Efektivitas: Mengindikasikan sejauh mana hasil yang direncanakan, dampak yang diharapkan, dan tujuan yang diinginkan berhasil terwujud.
3. Dampak: yang umumnya bersifat jangka panjang, merujuk pada konsekuensi yang luas dari sebuah program atau proyek yang diinginkan oleh penerima manfaat. Dampak dapat dibedakan antara dampak positif dan dampak negatif, tergantung dari sudut pandang penilaian yang digunakan.
4. Efisiensi: konsep yang mengacu pada hubungan antara jumlah dan mutu dari hasil yang dihasilkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Total biaya produksi setara dengan jumlah biaya yang digunakan untuk menggunakan berbagai sumber daya guna mencapai hasil yang diinginkan.
5. Keberlanjutan: Upaya untuk mempertahankan atau memperpanjang efek positif yang dihasilkan oleh sebuah program atau proyek setelah proyek tersebut selesai dilaksanakan. Melalui tindakan keberlanjutan, diharapkan program atau proyek dapat diteruskan meskipun intervensi aktif telah selesai, baik oleh organisasi yang sama maupun organisasi yang berbeda.
6. Replikatif: Kelayakan untuk mengulang suatu program atau proyek tertentu atau aspek-aspeknya dalam konteks yang berbeda, seperti pada waktu yang berbeda, di lokasi yang berbeda, atau untuk kelompok yang berbeda.

## **Pembahasan**

### ***Profil Rumah Gemilang Indonesia, Depok Jawa Barat***

Rumah Gemilang Indonesia (RGI) didirikan oleh YPI Al Azhar sejak 1 Juni 2009 sebagai bagian dari program Laz Al Azhar, berdiri di lahan wakaf seorang donatur (Ibu Hj Nurhayati) seluas 1.600 meter persegi di Kampung Kebon Kopi, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. RGI, merupakan induk atau rumah besar dari Program Pengentasan

Pengangguran dan Pemberdayaan Pemuda Usia Produktif (*Unemployment Alleviation and Youth Empowerment Programs of Productive Age*) Laz Al Azhar. Secara resmi, RGI mulai beroperasi sejak 1 Juni 2009 dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat di wilayah Kec. Sawangan Kota Depok. Sebagai induk Program Pengentasan Pengangguran dan Pemberdayaan Pemuda Usia Produktif (*Unemployment Alleviation and Youth Empowerment Programs of Productive Age*) RGI-Laz Al Azhar menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keterampilan non formal dengan model kursus jangka pendek (*short course*) yang terbagi dalam beberapa kategori antara lain Diklat Keterampilan Berbasis Pesantren 6 (enam) bulan, *Mobile Training* (Diklat Berbasis Komunitas), dan Diklat Berbasis Saung Ilmu.

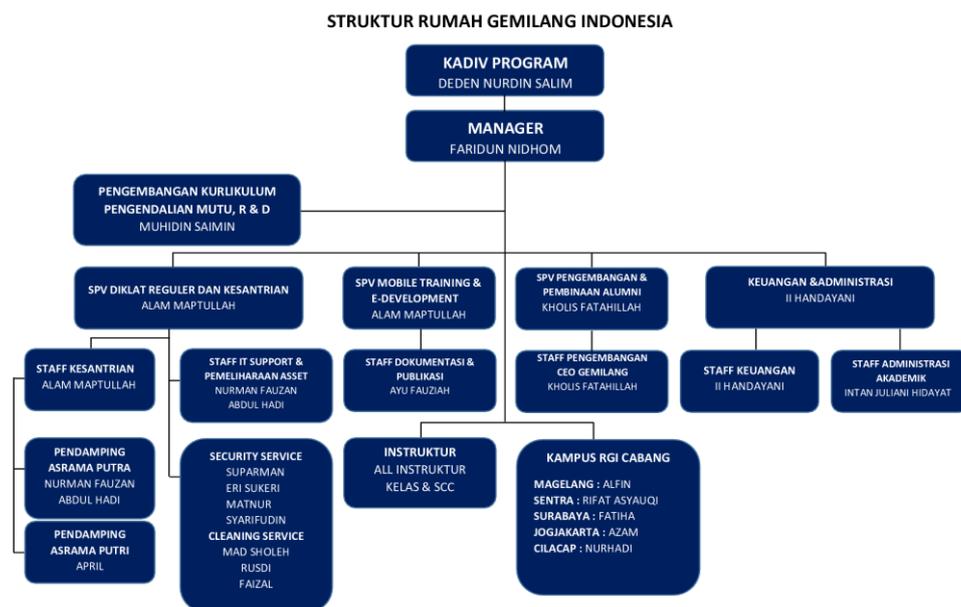
Tujuan Program RGI adalah membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual dengan muatan materi-materi keislaman, kemanusiaan, kepedulian dan pengetahuan umum, memberikan keahlian atau keterampilan khusus sesuai dengan pilihan program studi keterampilannya sehingga mampu membuka kesempatan kerja dan berwirausaha dan membentuk pribadi yang cerdas dalam spiritual dan emosional. Hal ini menjadi kekuatan bagi peserta baik dalam keluarga, masyarakat dan duniakerja. Tujuan program RGI sendiri terdiri dari *Output*, *Outcome*, dan *Impact*.

Tabel 1 : Tujuan program Rumah Gemilang Indonesia

Output	Outcome	Impact
Berakhlaqul Karimah: Para santri Rumah Gemilang Indonesia pasca mengikuti proses diklat memiliki perilaku yang baik (sikap, moral, adab & attitude) serta menjalankan nilai-nilai sesuai dengan norma agama.	Employee Menjadi Karyawan (Memiliki Pendapatan dan pekerjaan), ketika lulusan RGI menjadi Karyawan , maka orang tersebut memiliki pendapatan yang dapat digunakan untuk membantu memebuhi kebutuhan keluarganya	1. Para alumni mampu memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri 2. Membantu meningkatkan ekonomi keluarga
Berpengetahuan Para santri memiliki pengetahuan yang luas, baik pengetahuan dalam bidang keagamaan, bidang kewirausahaan / bisnis, bidang keterampilan sesuai jurusan yang diambil serta bidang-bidang yang lainnya.	Self Employee Menjadi Wiraswasta. Lulusan RGI dapat menggunakan keahlian yang dimiliki menjadi profesional di bidangnya, bekerja secara mandiri dengan skil dan sumberdaya yang dimiliki.	1. Terciptanya generasi muda yang unggul, kreatif, inovatif dan mandiri
Berketerampilan / Skill Para santri memiliki keterampilan atau skill sesuai dengan jurusan yang dipilih sebagai bekal dalam mendapatkan suatu pekerjaan dikemudian hari.	Entrepreneur Membangun Bisnis secara mandiri, mereka akan berpikir secara mandiri menjadi pengusaha yang mengkaryakan sumberdaya manusia di sekeliling mereka	1. Terciptanya angka pengangguran 2. Menekan angka kemiskinan

### **Struktur Organisasi Lembaga**

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan pemuda produktif, Rumah Gemilang Indonesia menerapkan prinsip-prinsip organisasi yang terbagi menjadi beberapa bagian, yakni level top management, middle management, dan operation.



Gambar 1 : Struktur Organisasi Rumah Gemilang Indonesia, Depok. (Buku Pedoman RGI, 2021)

### ***Kurikulum dan Tahapan Diklat Rumah Gemilang Indonesia***

Struktur kurikulum dan diklat yang diterapkan pada Rumah Gemilang Indonesia terdiri dari:

1. Mata Diklat Dasar Umum (MDDU) :
  - a. Spiritual Care Community (SCC) /Pendidikan Agama Islam SCC adalah pendampingan khusus spiritual kepada seluruh peserta oleh instruktur pendamping SCC.
  - b. Kealazharan Peserta Diklat memiliki pengetahuan yang utuh dan luas tentang Ke-Alazharan mulai dari Sejarah Pendirian dan Perkembangan YPI Al Azhar hingga, kinerja Kelembagaan serta Prestasi Yayasan. Mampu mengimplementasikan jiwa Ke-Alazharan di lingkungan YPI Al Azhar.
  - c. Menulis Kreatif dan Pengenalan Internet Semua peserta diberikan materi menulis kreatif dan pengenalan internet.
  - d. Workshop Workshop dilaksanakan selama 1 (satu) bulan setelah teori dan praktik keterampilan.
  - e. Magang: Pemagangan dilakukan untuk memperluas ilmu dan wawasan peserta dalam dunia kerja serta menjalin jaringan kerja bagi peserta diklat. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan setelah tahap pelatihan dan workshop.
2. Mata Diklat Dasar Keahlian (MDDK) :
 

Mata diklat keahlian dasar yang diterapkan pada masing-masing siswa Rumah Gemilang Indonesia.

  - a. Program keahlian tata busana
  - b. Program keahlian desain grafis
  - c. Program keahlian fotografi dan videografi
  - d. Program keahlian teknik komputer dan jaringan
  - e. Program keahlian aplikasi perkantoran

- f. Program keahlian otomotif/Teknik sepeda motor
  - g. Program keahlian kelistrikan
  - h. Program keahlian rekayasa perangkat lunak/RPL
  - i. Program keahlian chef/kuliner halal
3. Pengembangan Diri :
- Diklat pengembangan diri merupakan tahapan diklat untuk meningkatkan kapasitas diri individu. Pengembangan diri yang dilakukan siswa terdiri dari.
- a. Pendidikan Ke- Al Azhar-an
  - b. Hafalan Al Qur'an minimal Juz ke-30
  - c. Kewirausahaan & Digital Marketing
  - d. Kepedulian Sosial dan Jaringan Relawan

### ***Analisis Sosiologis Program Pemberdayaan Pendidikan***

Program pemberdayaan Rumah Gemilang Indonesia ditinjau secara sosiologis merupakan wadah peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk mencapai kesadaran, nilai, moral sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Penerapan pemberdayaan pendidikan di lingkungan organisasi sebagai upaya meningkatkan keberadaan masyarakat yang berada pada posisi rentan/lemah untuk bisa mencapai cita-cita kolektif yakni tercapainya individu yang kompeten, peningkatan status sosial masyarakat dan pembentukan moralitas, karakter pada individu. Pemberdayaan pendidikan terdiri dari dua elemen yang saling berkaitan yakni proses dan tujuan. Hal ini sesuai dengan konsep dan makna pemberdayaan itu sendiri sebagai suatu rangkaian proses dan tujuan (Edi Suharto, 2010).

Proses pemberdayaan yang terjadi pada Rumah Gemilang Indonesia menerapkan pendidikan karakter dan moralitas yang komprehensif. yakni melalui serangkaian kegiatan, seperti proses Rekrutmen peserta didik, Diklat, Factory Tour, Ujian akhir dan Workshop, Pemagangan, Pelepasan/Wisuda. Dalam proses pendidikan di Rumah Gemilang Indonesia, diterapkan juga prinsip-prinsip pendidikan karakter untuk membentuk moralitas individu. Moralitas menjadi aspek yang sangat penting dalam pembangunan karakter dan proses pendidikan. Durkheim menjelaskan aspek moral terbagi menjadi dua yakni moral individu dan moral kelompok yang tujuan dari pembentukan moral tersebut adalah terciptanya kondisi konsensus masyarakat (Durkheim, dalam Lucas Ginting 1990). Penerapan pendidikan moral di Rumah Gemilang Indonesia, yakni melalui tiga kurikulum diklat, yakni Mata Diklat Dasar Umum, Mata Diklat Dasar Khusus, Pengembangan Diri. Moral individu ada dalam program pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (*Spiritual Care Community*), materi Ke-Alazharan, dan materi pengembangan diri (Hafalan Al Qur'an minimal Juz ke-30, Kewirausahaan & Digital Marketing, Kepedulian Sosial dan Jaringan Relawan). Sedangkan moral kolektif/ kelompok adalah materi diklat yang berfokus pada penerapan keterampilan individu untuk kebutuhan dunia kerja ataupun interaksi di masyarakat yakni pada materi diklat dasar keahlian. Melalui proses pendidikan ini individu dibentuk untuk sadar secara diri dan kolektif sehingga tujuan dan cita-citanya bisa tercapai.

Untuk mencapai tujuan siswa Rumah Gemilang Indonesia wajib memiliki beberapa elemen penting yang harus diterapkan selama proses pendidikan. Hal ini mengacu pada konsep Durkheim bahwa seseorang untuk mencapai moral yang diinginkan harus menjalankan serangkaian kewajiban antaralain semangat disiplin, ikatan pada kelompok-kelompok sosial, dan otonomi penentuan nasib sendiri. Siswa Rumah Gemilang Indonesia dalam aktivitasnya sehari-hari menerapkan kedisiplinan penuh dimulai dari pagi hari pukul 03.00 pagi para siswa sudah melakukan aktifitas seperti sholat tahajud, menghafal al-quran, kemudian dilanjutkan dengan materi sharing pendidikan agama islam, hingga pukul 20.00 malam hari. Kegiatan tersebut tentu dilakukan untuk membentuk kedisiplinan. Disiplin moral mengajarkan bahwa

tindakan moral terkait erat dengan upaya keras, dimana tindakan hanya dapat dianggap sebagai tindakan moral jika kita mampu mengendalikan dorongan-dorongan tertentu (Durkheim dalam Lukas Ginting, 1990)

### **Evaluasi Program Rumah Gemilang Indonesia Perspektif Program Evaluasi Reidar Dale**

Program Rumah Gemilang Indonesia memiliki beberapa indikator program untuk melihat sejauh mana keberhasilan program. Dari segi Relevansi program Rumah Gemilang Indonesia dirancang untuk menjawab kesenjangan antara lapangan pekerjaan dengan jumlah siswa yang lulus dari pendidikan formal setiap tahunnya. Secara desain program pada dasarnya telah memenuhi prinsip-prinsip relevansi yakni kriteria penerima manfaat, prinsip fleksibilitas dengan adanya kesesuaian kegiatan diklat dan pernyataan penerima manfaat dalam proses pemilihan peminatan kelas diklat. Siswa Rumah Gemilang Indonesia dipilih sesuai dengan kriteria tertentu seperti persyaratan individu yang mendaftar laki/perempuan produktif umur 17 s/d 30 tahun, dari keluarga kurang mampu, jenjang pendidikan minimal SMA/SMK Sederajat, tidak sedang bekerja/kuliah, belum pernah menikah, bersedia tinggal di asrama.

Siswa yang mendaftar di Rumah Gemilang Indonesia akan melalui proses rekrutmen, kurasi, dan pengumuman penerimaan. Umumnya siswa yang diterima adalah mereka yang berasal dari ekonomi menengah kebawah, dan belum bekerja. Setelah siswa dinyatakan diterima di Rumah Gemilang Indonesia, siswa akan mengikuti proses pendidikan/ diklat selama 6 bulan, mulai dari belajar teori, praktik, magang dan kelulusan. Relevansi program ini tentu menjawab *job gap* usia produktif di Indonesia. Melalui program pemberdayaan pendidikan usia produktif ini siswa akan dibekali keterampilan yang siap bersaing dengan dunia kerja.

Dari segi Efektivitas yakni mampu mengindikasikan sejauh mana hasil yang direncanakan, dampak yang diharapkan, dan tujuan yang diinginkan berhasil terwujud. Dari segi perencanaan dan kegiatan program indikator *input*, proses, *output*, dan *outcome* sudah dilaksanakan dengan baik dan berproses. Hal ini dapat terlihat dari setiap tahunnya Rumah Gemilang Indonesia selalu membuka penerimaan siswa baru, dan menciptakan kelulusan baru yang siap bekerja. Saat ini Rumah Gemilang Indonesia tersebar di 6 titik lokasi yakni Sawangan Depok, Magelang, Sentra Primer, Surabaya, Aceh, Yogyakarta, dan Cilacap. Saat ini jumlah lebih dari 3398 siswa penerima manfaat, di 7 lokasi, yang tersebar di 31 provinsi, dengan 9 jurusan keterampilan.

Dari segi Dampak umumnya bersifat jangka panjang, merujuk pada konsekuensi yang luas dari sebuah program atau proyek yang diinginkan oleh penerima manfaat. Program Rumah Gemilang Indonesia telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pengurangan angka pengangguran usia produktif di Indonesia. Dari data internal Rumah Gemilang Indonesia tahun 2022 yakni sekitar 85% lulusan RGI menjadi employe atau karyawan, 70% Lulusan RGI menjadi Self Employe/Wiraswasta dan 5 % Lulusan RGI menjadi pengusaha. Kemudian dampak ekonomi dilihat dari pendapatan santri Rumah Gemilang Indonesia pasca diklat adalah sebagai berikut; 59% lulusan RGI berpenghasilan 500.000-3.000.000, 11 % Lulusan RGI berpenghasilan 4.000.000-10.000.000 dan 13 % berpenghasilan <500.000 serta 11 % belum berpenghasilan atau berkeluarga. Dampak program juga bisa dilihat dari aspek sosial dengan angka ketercapaian berdasarkan indikator *reaksi*, *learning* dan *behavior*. Pada tahapan reaksi, menilai dari kepuasan peserta didik/ siswa sebagai penerima manfaat terhadap program. 85% siswa sebagai penerima manfaat merasa puas terhadap program diklat. Pada indikator *learning* 75% siswa memahami materi diklat yang disampaikan. Dan di tahap *behavior* 73% individu memiliki moralitas yang baik atau terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Dari segi Efisiensi mengacu pada hubungan antara jumlah dan mutu dari hasil yang dihasilkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Total biaya produksi setara

dengan jumlah biaya yang digunakan untuk menggunakan berbagai sumber daya guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam proses kegiatan diklat selama 6 bulan dengan menerapkan beasiswa dan asrama siswa. Rumah Gemilang Indonesia, tentu mengeluarkan biaya pendidikan per anak, operasional, serta biaya tenaga pendidik. Dari hasil wawancara Rumah Gemilang Indonesia memberikan beasiswa pendidikan selama program diklat 6 bulan, yakni dengan nilai Rp. 12.000.000 per anak. Kebutuhan selama program berasal dari dana funding, zakat, infak dan sadaqah yang nantinya akan diperuntukan bagi pelaksanaan program diklat siswa Rumah Gemilang Indonesia. Indikator efisiensi masih belum cukup baik, karena jumlah biaya yang dikeluarkan lebih besar dibanding dana funding. Sehingga Rumah Gemilang Indonesia membuka pendanaan dari para donatur untuk keberlangsungan program.

Dari segi Keberlanjutan, yakni upaya untuk mempertahankan atau memperpanjang efek positif yang dihasilkan oleh sebuah program atau proyek setelah proyek tersebut selesai dilaksanakan. Melalui tindakan keberlanjutan, diharapkan program atau proyek dapat diteruskan meskipun intervensi aktif telah selesai, baik oleh organisasi yang sama maupun organisasi yang berbeda. Dari segi keberlanjutan program Rumah Gemilang Indonesia cukup bertahan ditengah disrupsi dan era digital. Saat ini Rumah Gemilang Indonesia sudah lebih dari 10 tahun berjalan dengan 29 angkatan dari tahun 2009-2024. Upaya-upaya keberlanjutan yang dilakukan oleh Rumah Gemilang Indonesia antara lain Diversifikasi program diklat, program mobile training dirancang untuk memperluas penerima manfaat program dengan mendatangi langsung lokasi penerima manfaat dan memberikan pelatihan singkat (*short course*). Namun upaya keberlanjutan sangat erat dengan ketersediaan dana, untuk itu ketersediaan dana sangat berpengaruh pada keberlanjutan program. Upaya-upaya fundraising yang sudah dilakukan melalui campaign online, mengirim ajakan donasi melalui CRM (*Customer Relationship Managemen*) Whatsapp kepada donatur, dan mengajukan proposal ke pihak penyandang dana. Upaya-upaya tersebut tentu harus terus dilakukan untuk menjamin keberlangsungan program.

Dari segi Replikatif yakni sisi kelayakan untuk mengulang suatu program atau proyek tertentu atau aspek-aspeknya dalam konteks yang berbeda, seperti pada waktu yang berbeda, di lokasi yang berbeda, atau untuk kelompok yang berbeda. Program Rumah Gemilang Indonesia masih cukup mampu untuk membuka cabang baru di beberapa daerah di Indonesia, untuk menjangkau lebih banyak lebih anak-anak muda usia produktif mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut, maka selanjutnya dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai upaya mempermudah dalam memahami konteks ataupun inti penelitian sebagai berikut;

1. Rumah Gemilang Indonesia, Depok Jawa Barat merupakan pemberdayaan pendidikan dengan berfokus pada peningkatan karakter individu, keterampilan dan penyerapan tenaga kerja.
2. Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk membentuk moral individu dan kelompok sehingga tercapainya sebuah konsensus atau masyarakat yang seimbang.
3. Pemberdayaan pendidikan dengan konsep diklat dan asrama siswa mampu membentuk karakter individu yang siap untuk berinisiasi di masyarakat.
4. Program evaluasi berdasarkan perspektif evaluasi Reidar Dale bahwa Rumah Gemilang Indonesia sudah mencapai kategori baik mencapai indikator relevansi, efektivitas, dan berdampak. Untuk kategori efisiensi perlu ditingkatkan dengan penggunaan teknologi

sesuai era digita saat ini. Kategori keberlanjutan masih menjadi tantangan bagi Rumah Gemilang Indonesia, karena berpengaruh pada sumber pendanaan untuk pelaksanaan program. Kategori Replikatif sudah cukup baik karena kampus Rumah Gemilang Indonesia sudah ada di 7 lokasi.

5. Rekomendasi untuk keberlanjutan program Rumah Gemilang Indonesia perlu adanya kolaborasi berbagai multistakeholder seperti NGO, Pemerintah, Akademisi, Pihak Donor dan Akademisi.

## References

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada
- Bloom, David; Canning, David and Chan, Kevin. (2006), *Higher Education and Economic Development in Africa*. Human Development Research, Vol. 5, No. 1, (PP: 25 90).
- Bps. (2022). *Ekonomi Indonesia Tumbuh 2022 Tumbuh 5.31 Persen*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles : SAGE Publications
- Dale, Reidar. (2004). *Evaluating Development Programmes and Projects. Second Edition*. Sage Publication. Londons
- Djiwandono, Sri E.W, (2006). *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta
- Durkheim, E. (1950). *The Rules of Sociological Method*. (translated by S.A. Solovay and J.H. Mueller and (Ed) E. G. Catlin), The Free Press, of Glencoe: New York.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, alih bahasa: Lukas Ginting*. Erlangga. Jakarta.
- Edi Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama Bandung.
- Gale, et al.(2013). *Using the framework method for the analysis of qualitative data in multi-disciplinary health research*. [www.biomedcentral.com/1471 2288/13/117](http://www.biomedcentral.com/1471-2288/13/117)
- Ife, Jim (1995), *Community Development” Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*, Australia: Longman.
- Hidayatullah, Kholid (2021) *Model Pemberdayaan Pemuda Usia Produktif Pada Keluarga Miskin (Studi Kritis Pada Rumah Gemilang Indonesia (Rgi) Laznas Al Azhar Sawangan-Depok)*. Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung. [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/13481/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/13481/)
- Neuman, W. (2018). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. PT Indeks.
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social Research Methods : qualitative and quantitative approaches (Ed. 7th)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Sardjo Sulastris dan Linda Darmajanti, Kusharianingsih C, B. (2017). *Implementasi Model Evaluasi Formatif Program Pembangunan Sosial (EFPPS) Partisipasi Multipihak dalam Evaluasi Program*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta

## Referensi Lain

- Buku Pedoman Penyelenggaraan Rumah Gemilang Indonesia (2021)  
Laporan Program Profile Rumah Gemilang Indonesia (2022)